

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU POSTPARTUM DENGAN BENDUNGAN ASI DI PMB BD. I CITEUREUP NEGLASARI BANDUNG

Nova Rati Lova¹, Della Siti Nurfalih²

Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

Email : novar137@gmail.com

ABSTRACT

Background: In Indonesia in 2016, mothers with plugged duct are 76,543 (71.10%) with the highest rate of 37.12% (Kemenkes of RI, 2016). In 2016, almost 52% of breastfeeding mothers suffered from plugged duct (Dinkes of West Java, 2016).

Research Method: This study employed descriptive method. Populations in this study are 40 postpartum mothers who suffered from plugged duct in private practice midwives of bd. I Ds. Neglasari, Kec Banjaran Kab. Bandung 2021. Samples used in this study were taken by total sampling. Data used in this study are secondary data using checklist (√) method that are available on the medical records in.

Results: According to the data obtained from this study, respondents with the characteristic of getting plugged duct are 40 people (100%). Based on the age category, almost all respondents are between 20 to 35 years old by 33 people (82.5%). Based on the category of education, almost all respondents have got low level of education (SD, SMP) by 38 people (92.5%). Based on the category of job, half of all respondents are as housewives by 20 people (50%). Based on the category of parity, most of respondents' the parity history is multipara by 21 people (52.50%).

Conclusion: The characteristic descriptions of postpartum mothers with plugged duct are age, education, job, and parity. According to the study, it is suggested that focus on delivering information about the characteristic descriptions of postpartum mothers should be done more. It is also suggested that more varied studies with different methods are necessary.

Keywords : Postpartum Mother, Plugged Duct Incident

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12%) (Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2016 hampir 52% ibu menyusui mengalami kejadian bendungan ASI (Dinkes Jawa Barat, 2016).

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan metode penelitian *deskriptif*. Populasi pada penelitian ini 40 ibu postpartum yang mengalami kejadian Bendungan ASI di praktik mandiri bd. I Ds. Neglasari, Kec Banjaran Kab. Bandung 2021 dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan metode checklist (√) yang terdapat direkam di tempat di praktik mandiri bd. I Ds. Neglasari, Kec Banjaran Kab. Bandung 2021.

Hasil: Data yang diperoleh dari karya tulis ilmiah ini pada karakteristik responden yang mengalami kejadian bendungan ASI seluruh responden dengan jumlah 40 orang (100%). Berdasarkan umur hampir seluruh berusia antara 20-35 tahun dengan jumlah 33 orang (82,5). Berdasarkan pendidikan hampir seluruh pendidikan rendah (SD,SMP) dengan jumlah 38 responden (92,5%). Berdasarkan pekerjaan setengahnya bekerja sebagai IRT dengan jumlah 20 responden (50%). Berdasarkan paritas sebagian besar riwayat paritas responden (Multipara) dengan jumlah 21 orang (52,50%).

Kesimpulan: Gambaran karakteristik ibu postpartum dengan bendungan asi yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Berdasarkan penelitian saran yang diajukan adalah untuk lebih fokus dalam penyampaian mengenai gambaran karakteristik ibu postpartum dengan bendungan ASI sebagai bahan masukan perlu adanya penelitian yang lebih beragam dan metode yang berbeda.

Kata Kunci : Ibu Postpartum, Kejadian Bendungan ASI

Latar Belakang

Berdasarkan WHO Angka Kematian Ibu (AKI) 81% akibat komplikasi selama hamil dan bersalin dan 25% selama masa postpartum disebabkan oleh infeksi nifas (10%). Hal ini terjadi karena kurangnya perawatan pada luka, perdarahan (42%), terjadi akibat robekan jalan lahir, sisa plasenta dan atonia uteri, eklampsia (13%), dan komplikasi masa nifas (11%). Infeksi pada masa nifas juga dapat disebabkan karena adanya masalah laktasi, masalah laktasi yang dapat terjadi yaitu bendungan ASI (Nurhayati, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 di Amerika Serikat presentase perempuan yang menyusui yang mengalami bendungan ASI mencapai (87,05%) atau sebanyak 8.242 ibu nifas dari 12.765 orang. Tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7.198 orang dari 10.764 orang, dan tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6.543 orang dari 9.862 orang (Novalita Oriza, 2019).

Association of South East Asia Nation (ASEAN) tahun 2014 menyimpulkan bahwa persentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas di 10 negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja tercatat 107.654 ibu nifas, tahun 2015 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%) ibu nifas, serta tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12%) (Kemeskes RI, 2017).

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas, serta tahun 2015 ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37,12 %) ibu nifas (Oriza, 2019). Sedangkan menurut penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2018 kejadian bendungan ASI di Indonesia terbanyak pada ibu-ibu bekerja sebanyak 6% dari ibu menyusui (Kemenkes, 2019).

Survei Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) Provinsi Jawa Barat tahun 2009 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Jawa Barat yaitu, 1-3% (1-3 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2009). Cakupan ASI eksklusif di Jawa Barat baru mencapai 45% masih dibawah cakupan nasional 52,3% terlebih target nasional sebesar 80% sedangkan pada tahun 2016 hampir 52% ibu menyusui mengalami kejadian bendungan ASI (Dinkes Jawa Barat, 2016).

Peningkatan kejadian bendungan ASI sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidak berhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Salah satu tidak tercapainya ASI *eksklusif* yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (*bonding*) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui hingga dapat terjadinya peradangan pada

payudara ibu dan secara palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam.

Bendungan ASI terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu teknik yang salah dalam menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak dapat menghisap puting dan aerola, ibu yang tidak menyusukan bayinya sesering mungkin atau bayi yang tidak aktif menghisap. Diantara beberapa faktor penyebab diatas jika tidak segera ditangani akan berakibat ke mastitis. Pelekatan yang benar merupakan salah satu kunci keberhasilan bayi menyusui pada payudara ibu. Bila payudara lecet, bisa jadi pertanda pelekatan bayi saat menyusui tidak baik. Umumnya, ibu akan memperbaiki posisi pelekatan dengan melepaskan mulut bayi saat menyusui dan menempelkannya kembali.

Atas uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang

berjudul “Gambaran karakteristik ibu dengan bendungan ASI di bd. I tahun 2020”

Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran karakteristik ibu dengan bendungan ASI di bd. I tahun 2020.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* di PMB Bd. I Citeureup Neglasari Bandung terhitung sejak bulan Januari – Desember 2020. Populasi pada penelitian ini adalah 40 ibu menyusui dengan bendungan ASI dan Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *total sampling* sebanyak 40 kasus. Variabel dependen yaitu, bendungan ASI, dan variabel independen yaitu, karakteristik responden meliputi: umur, pekerjaan, pendidikan, dan paritas.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Postpartum Di Praktik Mandiri Bd. I Citeureup Tahun 2020

Variabel	Ibu Nifas		Total	
	F	%	f	%
Bendungan ASI	40	100	40	100
Tidak Bendungan Asi	0	0		
Umur				
<20 Tahun	7	17,5	40	100
20-35 Tahun	33	82,5		
>35 Tahun	0	0		
Pendidikan				
Rendah (SD-SLTP)				
Menengah (SLTA)	38	95	40	100
Tinggi (PT)	2	5		
	0	0		

Variabel	Ibu Nifas		Total	
	F	%	f	%
Pekerjaan				
Bekerja	20	50	40	100
Tidak bekerja	20	50		
Paritas				
Primipara	21	52,5	40	100
Multipara	19	47,5		
Grande Multipara	0	0		

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum seluruh responden sedang mengalami kejadian bendungan ASI dengan jumlah 40 orang (100,%). Dari 40 kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum hampir seluruh yaitu dengan umur diantara 20 – 35 tahun dengan jumlah 33 orang (82,5%), dan sebagian kecil dengan umur <20 tahun dengan jumlah 7 orang (17,5%). Variabel pendidikan didapatkan data bahwa pendidikan rendah (SD,SMP) dengan jumlah 38 responden (95,5%), dan sebagian kecil berpendidikan menengah (SMA) dengan jumlah 2 responden (5%). Sedangkan variabel pekerjaan didapatkan hasil bahwa ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 20 responden (50%), dan sebagian kecil bekerja sebagai karyawan dengan jumlah 4 responden (10%).

Pembahasan

1. Umur

Berdasarkan penelitian yang didapat peneliti oleh peneliti yang dilakukan di praktik mandiri bd. I citeureup Ds. Neglasari Kec. Banjaran Kab. Bandung didapatkan hasil menunjukan bahwa dari 40 kejadian bendungan ASI pada ibu

postpartum hampir seluruh yaitu dengan umur diantara 20-35 tahun dengan jumlah 33 orang (82,5%), dan sebagian kecil dengan umur <20 tahun dengan jumlah 7 orang (17,5%).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang umur ibu, maka pola pikir yang ditunjukkan akan semakin baik dan semakin tua umur, maka daya tangkap seseorang pun akan semakin berkurang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa umur terkait dengan kedewasaan berfikir seseorang, keputusan yang dihasilkan oleh seseorang yang dewasa bersifat lebih objektif, logis, lebih transparan sehingga mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Batas ditetapkannya kedewasaan adalah usia 20 tahun. Ditetapkannya usia 20 tahun berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seseorang yang dicapai pada usia tersebut.

Hasil penelitian ini pun sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka

akan berkembangnya pula daya tangkap dan daya pikirnya sehingga menyebabkan pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan membuat seseorang dengan usia yang bertambah akan semakin waspada terhadap dirinya sendiri terutama tentang kesehatan dirinya sendiri.

Hal ini berbeda dengan penelitian Indriyani (2010), yang didapatkan data sebanyak 52,8 % ibu nifas dengan kelompok usia >35 tahun yang terdapat bendungan ASI, hal ini disebabkan karena usia >35 tahun merupakan usia yang beresiko untuk melahirkan sehingga akan meningkatkan kecemasan pada ibu nifas, yang mana kecemasan merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan terjadinya bendungan ASI.

Hal ini berbeda dengan penelitian Desmawati (2008) yang berpendapat bahwa usia tidak berpengaruh terhadap bendungan ASI karena yang lebih berpengaruh adalah tentang pengetahuan seseorang dalam melakukan pencegahannya supaya tidak terjadi bendungan ASI tersebut.

Dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian bendungan ASI pada ibu nifas dengan seksio sesarea berdasarkan usia, peneliti berasumsi bahwa usia ibu nifas berpengaruh terhadap terdapatnya bendungan ASI. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kejadian bendungan ASI pada kelompok usia 20 – 35 tahun kurangnya pengalaman, pemahaman tentang bendungan ASI dan informasi yang diketahui tentang bendungan ASI karena usia yang masih muda menyebabkan

banyaknya kejadian bendungan ASI di praktik mandiri Bd. I Kab. Bandung.

2. Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang didapat peneliti oleh peneliti yang dilakukan di praktik mandiri Bd. I citeureup Ds. Neglasari Kec. Banjaran Kab. Bandung didapatkan hasil menunjukkan bahwa dari 40 kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum hampir seluruh berpendidikan rendah (SD,SMP) dengan jumlah 38 responden (95,5%), dan sebagian kecil berpendidikan menengah (SMA) dengan jumlah 2 responden (5%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Murniati, Suprapti & Kusumawati (2012) didapatkan hasil sebagian besar ibu nifas yang mengalami bendungan ASI dengan pendidikan SMA sebanyak 17 partisipan (53,1 %). Hasil penelitian Wulandari (2012) hampir setengahnya ibu nifas dengan berpendidikan SMA/SMK sebanyak 16 partisipan (54%) terdapat bendungan ASI dan menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap terjadinya bendungan ASI. Hasil penelitian dari Hastuti (2013), juga menyatakan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan pendidikan SMA terdapat bendungan ASI sebesar 55,9%. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), yang berpendapat bahwa tingkat pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat serta pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut, semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian bendungan ASI pada ibu nifas dengan seksio sesarea berdasarkan pendidikan, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI. Dibuktikan bahwa banyaknya kejadian bendungan ASI pada ibu nifas dengan seksio sesarea yang terdapat pada kelompok pendidikan SMA/SMK. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih banyak mengetahui informasi, memiliki wawasan yang luas, serta daya tangkap dan pola pikir yang jauh lebih baik sehingga dapat mempunyai peluang untuk mengetahui informasi tentang bendungan ASI dan mengatasi bendungan ASI.

3. Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di praktik mandiri bd. I citeureup Ds. Neglasari Kec. Banjaran Kab. Bandung didapatkan hasil 4 menunjukkan bahwa dari 40 responden kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 20 responden (50%), dan sebagian kecil bekerja sebagai karyawan dengan jumlah 4 responden (10%).

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan kelompok pekerjaan hampir setengahnya ibu nifas dengan seksio sesarea yang terdapat bendungan ASI pada

kelompok ibu yang bekerja yaitu sebanyak 10 partisipan (38,5%) dan pada kelompok ibu yang tidak bekerja hampir setengahnya yaitu sebanyak 9 partisipan (34,6%) ibu nifas dengan seksio sesarea yang terdapat bendungan ASI. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari (2012), yang ditemukan bahwa sebagian besar ibu nifas yang bekerja yang mengalami bendungan ASI sebanyak 15 responden (69,8%). Hasil penelitian ini sejalan data dari Depkes RI (2006), yang mengatakan bahwa terjadinya bendungan ASI di Indonesia terbanyak pada ibu-ibu yang bekerja sebanyak 36% karena kesibukannya dalam pekerjaan dan kesibukannya dalam rumah tangga. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Brinch (2005), yang mengatakan bahwa dengan adanya kesibukan keluarga dalam pekerjaan menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam melakukan perawatan payudara sehingga akan cenderung mengakibatkan peningkatan angka kejadian bendungan ASI.

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian bendungan ASI pada ibu nifas dengan seksio sesarea berdasarkan pekerjaan, peneliti berasumsi bahwa ibu nifas yang bekerja memiliki peluang yang lebih besar dalam terdapatnya bendungan ASI, hal ini disebabkan karena kurang tindakan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap bendungan ASI seperti misalnya melakukan perawatan payudara dan jaranganya frekuensi menyusui bayinya dikarenakan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh ibu yang bekerja dan kesibukan ibu dalam pekerjaan serta keluarga sehingga membuat ibu merasa

lebih lelah dan menurunkan perhatian ibu terhadap dirinya sendiri, karena perawatan payudara dan frekuensi menyusui merupakan faktor terjadinya bendungan ASI. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ibu nifas yang bekerja yang terdapat bendungan ASI.

4. Paritas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di praktik mandiri bd. I citeureup Ds. Neglasari Kec. Banjaran Kab. Bandung didapatkan hasil menunjukan bahawa dari 40 kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum sebagian besar paritas responden dengan multipara dengan jumlah 21 responden (52,50%), dan hampir setengahnya paritas responden dengan primipara dengan jumlah 19 responden (47,50%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Clara Ega (2016) berdasarkan paritas sebagian besar ibu nifas dengan seksio sesarea yang terdapat bendungan ASI pada kelompok ibu dengan primipara yaitu, sebanyak 11 partisipan (57,9%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Indriyani (2006), yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan paritas dengan bendungan ASI pada ibu nifas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2013), yang ditemukan sebanyak 20 partisipan (58,3%) ibu nifas dengan multipara tidak terdapat bendungan ASI. Hal ini disebabkan karena jumlah anak yang dilahirkan dapat berpengaruh dengan pengalaman yang dimiliki ibu nifas, pengalaman akan mempengaruhi pengetahuan tentang

bendungan ASI. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal, seseorang yang telah memiliki pengalaman sebelumnya maka pengetahuannya akan lebih baik, jadi pengalaman seseorang dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian bendungan ASI pada ibu nifas dengan seksio sesarea berdasarkan paritas, peneliti berasumsi bahwa ibu nifas dengan paritas primipara akan memiliki peluang lebih besar dalam terdapatnya bendungan ASI, hal ini disebabkan karena ibu dengan paritas primipara belum pernah memiliki pengalaman sebelumnya tentang melahirkan, tentang menyusui bayinya, sehingga menyebabkan ibu tidak mengetahui bagaimana pencegahan bendungan ASI yaitu dengan cara sering menyusui bayinya. Jika ibu nifas dengan paritas primipara jarang menyusui bayinya maka akan terjadi pegumpulan air susu di dalam alveolus-alveolus kelenjar mammae dan akan menyebabkan terjadinya bendungan ASI. Kurangnya pengalaman tentang perawatan payudara juga dapat membuat ibu nifas dengan paritas primipara akan memiliki peluang lebih besar dalam terdapatnya bendungan ASI, karena frekuensi menyusui dan perawatan payudara merupakan salah satu faktor terjadinya bendungan ASI. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ibu nifas dengan paritas primipara yang terdapat bendungan ASI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan terhadap gambaran karakteristik ibu dengan bendungan ASI di praktik mandiri bd. I Citerup Ds. Neglasari Kec. Banjaran Kab Bandung tahun 2021 yang dilakukan terhadap 40 responden maka dapat di peroleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan bendungan ASI seluruh responden sedang mengalami kejadian bendungan ASI dengan jumlah 40 orang (100,%).
2. Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan umur postpartum hampir seluruh yaitu dengan umur diantara 20-35 tahun dengan jumlah 33 orang (82,5%), dan sebagian kecil dengan umur <20 tahun dengan jumlah 7 orang (17,5%).
3. Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan hampir seluruh berpendidikan rendah (SD,SMP) dengan jumlah 38 responden (95,5%), dan sebagian kecil berpendidikan menengah (SMA) dengan jumlah 2 responden (5%).
4. Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan setengahnya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 20 responden (50%), dan sebagian kecil bekerja sebagai kariawan dengan jumlah 4 responden (10%).
5. Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan paritas sebagian besar paritas responden dengan multipara dengan jumlah 21 responden (52,50%), dan hampir setengahnya paritas responden dengan primipara dengan jumlah 19 responden (47,50%).

Daftar Pustaka

Ambarwati, (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas/Post Partum*, Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Anggraini, Yetti. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: PustakaRihanna.

Asri Hayati, (2013).”*Gambaran penyebab kejadian bendungan asi pada ibu post partum di puskesmas margangasan*

yogyakarta”. Karya Tulis Ilmiah Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

- Bahiyatun, (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu Nifas/Post Partum Normal*, Jakarta:EGC.
- Bastanhelen.2010,*posnatalvolume4*(<http://ejournal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/49> (jurnal) diakses pada 27 Februari 2021 jam 14.14 WIB).
- Cunningham, M.D. 2008.*Obstetri William*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012*. Jakarta:Departemen Kesehatan RI.
- Dewi Lia & Sunarsih, (2011). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Post Partum*. Jakarta: Selamba Medika.
- Dewi Purwanti, (2012).” *Gambaran Pengetahuan Tentang Bendungan Asi Pada Ibu Post Partum di Ruang NIFAS rsud Dr. H. Moch. Anshari Saleh Banjarmasn.*”. Karya Tulis Ilmiah Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin.
- Dewi Purwanti, (2012).”*Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas/Post Partum Fisiologis dengan Bendungan ASI di BPS Mu’arofah Surabaya*”. Karya Tulis Ilmiah Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Surabaya.
- Henderson, C. 2009.*Buku Ajar Konsep Kebidanan*.Jakarta:EGC.
- Kementrian Kesehatan, (2015). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lilis Nurul Khusna, (2015). ”*Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas/Post Partum Dengan Bendungan ASI di BPM Ida Riyani Magelang.*”.
- Manuaba, dkk. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita edisi 2*. Jakarta:EGC.
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novalita Oriza, 2019.”*Faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada Ibu Nifas.*” Nursing Arts Vol XIV, No 01 juni, 2019.
- Nursalam, (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*: Selamba Medika
- Pramitasari, S. D. (2014).”*Perawatan Pyudara*”. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Pratistiana, 2012, *Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Bendungan ASI di RSB Adiguna Surabaya*, Prodi DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Griya Husada.
- Prawirohardjo, S. (2010). *"Ilmu Kebidanan"* Jakarta: PT bina Pustaka.
- Prawirohardjo. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prof.Dr Sugiyono (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif da R&D*: Alfabeta.
- Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo,S.K.M.,M.Com.H (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*: Rineka Cipta.
- Retno. 2010. *Penelitian bendungan ASI pada ibu nifas di Surakarta*. Diakses tanggal 17 Juni 2015 Pukul 10.30 WIB.
- Riksani R. (2011). *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta: Dunia Sehat.
- Rukiyah Ai, (2010). *Asuhan Kebidanan Fatologi*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Saifuddin, dkk. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan* Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Siti Faidatun Munawaroh, (2019).” *Gambaran Kejadian bendungan Asi pada ibu nifas di RS PKU Muhammadiyah Gombang.*” SKRIPSI Program Studi S1 Keperawatan Seolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang.
- Stikes Kusuma Husada 2010,penelitian bendungan ASI,(Online) (<http://www.google.com/stikes-kusuma-husada.ac.id/penelitian-bendungan-ASI.com> diakses tanggal 27 Februari 2021 Pukul 14.15 WIB.
- Sujiyatini. 2009. *Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta:Graha ilmu.
- Sulistiyowati. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*.Yogyakarta :ANDI.
- Susanti, A.V. (2008). *Asuhan Kebidanan Nifas / Post Partum dan Mneyusui*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Tania, Efin. 2014. *Asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan bendungan ASI dan puting datar di RSUD Ambarawa*.
- WHO. *Maternal Mortaklity*. World Health Organitation:2015.